

PERTUNJUKAN MUSIK SARAKAL KELOMPOK NURUL HIDAYAH DESA KARANG DIMA KABUPATEN SUMBAWA

Satya Aditomo¹ dan Rivaldi Ihsan^{*1}

¹Program Studi Seni Musik, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
rivaldi.ihsan@uts.ac.id

ABSTRAK

Musik adalah komunikasi dan interaksi antar makhluk hidup. Melalui lirik dan nada, musik mengekspresikan perasaan dan pesan. Musik adalah budaya utama dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan mempelajari pertunjukan musik sarakal di desa Karang Dima yang merupakan kegiatan dan proses sosial masyarakat desa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pertunjukan musik sarakal memiliki arti penting dalam pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat antar keluarga dan antar anggota masyarakat. Pertunjukan ini merupakan bagian dari acara adat atau syukuran yang mereka lakukan, seperti acara khitan, akikah, maupun acara perkawinan. Pertunjukan ini sudah menjadi adat bagi masyarakat desa Karang Dima kabupaten Sumbawa.

Kata Kunci: Pertunjukan Musik; Sarakal; Desa Karang Dima

ABSTRACT

Music is communication and interaction between living things. Through lyrics and tone, music expresses feelings and messages. Music is the main culture in human life. This study aims to study sarakal music performances in the village of Karang Dima which are activities and social processes of the village community. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Sarakal music performances have an important meaning in maintaining the socio-cultural life cycle of the local community. This tradition functions as an adhesive between families and between community members. This performance is part of their traditional or thanksgiving events, such as circumcisions, akikah, and weddings. This performance has become a custom for the people of Karang Dima village, Sumbawa district.

Keywords: Performance Music; Sarakal; Karang Dima Village

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di pulau Sumbawa, bersama dengan tiga kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Bima, dan juga Kabupaten Dompu. Dari keempat kabupaten tersebut antara satu dengan yang lainnya memiliki beberapa perbedaan yang menjadikannya sebuah ciri khas, diantaranya adalah dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari dan juga ritual adat yang sampai dengan saat ini masih berlaku. Seni merupakan sebuah media yang memiliki peran penting pada sendi kehidupan manusia. Melalui berbagai macam seni ada beberapa unsur atau nilai seni yang terdapat dalam kehidupan masyarakat salah satunya unsur religi, karena

unsur seni ini memiliki kesan dan daya tarik tersendiri bagi pendengar atau penonton yang menyaksikan.

Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin yang disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga bagi manusia lain yang menikmati (Soedarso Sp 2022:102). Masyarakat zaman sekarang ini tidak dapat dipisahkan oleh salah satu seni yang sering disebut musik sarakal. Karena kesenian musik sarakal ini kerap berkembang di kalangan masyarakat sejak zaman kerajaan di Sumbawa, dan pada saat itu kesenian ini di gunakan para raja beserta para menteri kerajaan untuk menyebarkan agama Islam di pulau Sumbawa. Namun tidak hanya untuk menyebarkan agama Islam saja, kesenian musik sarakal ini juga menjadi sarana sarana hiburan bagi masyarakat.

Pertunjukan musik sarakal pada acara kebudayaan ini merupakan satu tradisi kesenian yang berkembang dari masa ke masa dan juga sebagai hiburan Islam di kabupaten Sumbawa dengan menyajikan lantunan-lantunan dan musik berirama islamiah di dalamnya. Pada masa kepemimpinan kerajaan Tana Samawa yang kedua, yaitu raja kedua Sultan Muhammad Kaharuddin (1931-1958) di kerajaan *tana Samawa* ini mulai memperkenalkan kesenian musik sarakal pada acara-acara besar kerajaan khususnya sebagai hiburan para penghuni istana *Dalam Loka*, namun hanya sekedar melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berirama.

Pengaruh ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Kaharuddin III (1958-1975) yang mengembangkan kesenian musik sarakal ini menggunakan alat musik rebana agar lantunan musik sarakal lebih meriah dan lebih menarik bagi penonton. Dan diteruskan oleh Sultan Muhammad Kaharuddin IV (2011-Sekarang) sebagai tradisi musik kesenian daerah Sumbawa turun-temurun.

Di desa Karang Dima kecamatan Labuhan Badas kabupaten Sumbawa seperti pada umumnya pertunjukan kesenian musik sarakal yang sangat kental dengan Islam, dipopulerkan dan tetap berkembang karena para tokoh ulama dan warga sekitar yang memang notabenenya dari pesantren. Dimulai dari perkumpulan kelompok pengajian barzanji atau jam'iyah yang bernama Kelompok Nurul Hidayah yang mana didalamnya ada acara sholawatan yang diiringi dengan salah satu jenis alat musik yaitu rebana sebagai syair ungkapan yang mengandung tentang kisah-kisah kehidupan dan keteladanan serta pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kelompok pengajian Nurul Hidayah yang anggotanya hanya terdiri dari 4 orang laki-laki dewasa dan 2 remaja saja yang memainkan

alat musik rebana sebagai pengiring syair sholawat memang kebanyakan dari lulusan pesantren. Bentuk penyajiannya yang begitu sederhana pada musik dan pada penampilan kelompok Nurul Hidayah membuat saya sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan akan di angkat sebagai judul skripsi dengan judul yaitu “Pertunjukan Musik Sarakal Kelompok Nurul Hidayah Desa Karang Dima Kabupaten Sumbawa”.

Hingga pada saat ini, pertunjukan musik sarakal semakin berkembang di Sumbawa karena besarnya antusias masyarakat dalam meneruskan tradisi kesenian yang sudah ada sejak zaman kerajaan tersebut. Pertunjukan musik sarakal ini sering ditemui pada acara-acara besar seperti salah satunya pada acara khitan, kemudian dimainkan pada saat bersamaan dengan proses berkhitan sebagai salah satu media memanjatkan doa kepada sang maha kuasa agar diberikan kelancaran dan keselamatan pada saat proses khitan berlangsung.

Pertunjukan musik sarakal pada acara khitan ini merupakan satu tradisi kesenian yang berkembang dari masa ke masa dan juga sebagai hiburan Islam di kabupaten Sumbawa dengan menyajikan lantunan-lantunan dan musik berirama islamiah di dalamnya. Pada masa kepemimpinan kerajaan Tana Samawa yang kedua, yaitu raja kedua Sultan Muhammad Kaharuddin (1931-1958) di kerajaan tana samawa ini mulai memperkenalkan kesenian musik sarakal pada acara-acara besar kerajaan khususnya sebagai hiburan para penghuni istana Dalam Loka, namun hanya sekedar melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berirama.

Melalui uraian pertunjukan musik sarakal di atas, maka hadirilah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana bentuk pertunjukan musik sarakal kelompok Nurul Hidayah Desa Karang Dima Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat”.

METODOLOGI

Metode penelitian ini ialah metode deskriptif yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan sifatnya, atau menggambarkan realitas lapangan sesuai dengan realitas yang terjadi. Untuk melakukan ini, peneliti menggunakan data dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Selain itu, bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menjadi pilihan peneliti sebab proses penyajian informasi, analisis data dan penarikan kesimpulan berupa narasi deskripsi analitik atau pernyataan tentang subjek penelitian.

Dalam penelitian pertunjukan musik sarakal, peneliti menggunakan beberapa teknik dan alat pengumpulan data. Teknik yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara dan

studi pustaka. Selama penelitian ini, peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa data dan penafsir data. Informasi yang diperoleh peneliti selanjutnya diuji dengan menggunakan proses triangulasi data untuk menganalisis keabsahan informasi yang diperoleh. Ciri-ciri utama penelitian kualitatif sebagai berikut: 1) Lingkungan alam; 2) Manusia sebagai instrument; 3) Metode kualitatif; 4) Analisis data induktif; 5) *Grounded theory*; 6) Deskriptif; 7) Pengolahan hasil lebih hati-hati; 8) Ada “batasan” yang ditentukan oleh “Fokus”; 9) Berlaku kriteria khusus untuk validitas informasi; 10) Perencanaan bersifat sementara; 11) Hasil penelitian dinegosiasikan dan disepakati (Moleong, 1991:4-8).

PEMBAHASAN

Kelompok Nurul Hidayah Desa Karang Dima Kabupaten Sumbawa yang diketuai Ustad Buhari berdiri sejak pertengahan September tahun 2014 berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan ketua kelompok nurul hidayah (wawancara, 10 Maret 2023). Ustad Buhari memiliki kemampuan ahli dalam membaca dan menafsirkan arti dari setiap ayat demi ayat isi dari kitab barzanji yang dapat di lantunkan dengan sebuah irama syahdu dengan di iringi alat musik rebana. Kemampuannya dalam menangkap nilai-nilai yang bersangkutan dengan kehidupan di jadikan pedoman yang sangat penting dari isi ayat dan juga keindahan dalam ayat yang ada di kitab barzanji dan dari kitab suci al-quran. Contohnya jika ada acara sunatan ataupun syukuran dalam hajatan sebuah keluarga atau memperingati hari maulid Nabi Muhammad SAW, ustad Buhari dapat memanjatkan do'a yang sesuai dengan acara yang di adakan. Karena bentuk do'a dan juga bentuk syair yang di gunakan pada setiap acara memiliki perberbedaan di setiap lantunannya, misalnya pada acara Khitanan dan acara memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW terdapat perbedaan pada pembacaan do'a dan lantunan syair yang digunakan.

Jika pada acara Khitanan pada anak laki-laki dan perempuan menggunakan syair dan do'a khusus untuk kelancaran selama acara khitanan berlangsung, namun pada acara memperingati hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang diawali oleh ketua kelompok Nurul Hidayah yaitu Ustad Buhari akan menggunakan do'a dan syair khusus yang sepenuhnya isi dari lantunan tersebut berupa Sholawat Nabi. Begitu juga pada acara adat istiadat daerah Sumbawa seperti *Nyorong* dan juga *Barodak*.

Pada kedua prosesi ini, sebelum kelompok Nurul Hidayah melangsungkan prosesi pembacaan kitab Barazanji Asarakal, yang terlebih dahulu dilakukan imam Barazanji atau ketua kelompok Nurul Hidayah dan juga para anggotanya adalah mengatur formasi atau membentuk posisi yang sesuai dengan bentuk ruangan jika dalam pelaksanaannya tersebut berada di dalam ruangan (*indoor*).

Posisi akan berbaris memanjang dan saling berhadapan jika pelaksanaannya tersebut berada diluar ruangan (*outdoor*) yang mana pada saat membentuk posisi atau formasi itu menandakan bahwa prosesi pembacaan Barazanji Asarakal atau acara akan segera dimulai. Adapun posisi imam dan anggota kelompok Nurul Hidayah dalam setiap acara di desa karang Dima dapat dikemukakan beberapa aspek yang terkait didalamnya, yaitu seperti yang terkandung didalam uraian berikut ini. Adapun bentuk formasi kelompok Nurul Hidayah pada acara *Barodak* diluar ruangan (*outdoor*):



Gambar 1. Pembacaan Barazanji Asarakal pada acara syukuran
Sumber: Beritadiy.pikira-rakyat.com

Setelah imam dan para pembaca Barazanji telah bersiap dengan posisi masing-masing, kemudian dimulailah pembacaan doa, pembacaan doa ini terlebih dahulu dipimpin oleh imam Barazanji atau ketua kelompok Nurul Hidayah yang menjadi tanda bahwa acara telah dimulai. Pembacaan doa disini seperti biasa doa pada umumnya yaitu doa yang isinya terkandung didalam kitab Barazanji dan kemudian setelah itu dilanjutkan secara *unisound* atau bersama-sama oleh anggota kelompok Nurul Hidayah dan semua orang yang hadir dalam acara tersebut.

Saat pembacaan doa akan selesai, ketua kelompok Nurul Hidayah yang mana sebagai imam Barazanji akan membacakan doa bait pemisah didalam hati yang menjadikan suasana menjadi hening sejenak yang menandakan pembacaan doa secara *unisound* tersebut telah selesai, selanjutnya imam Barazanji akan melanjutkan sebuah bacaan pada bait berikutnya, yang mana bacaan tersebut hanya lantunkan oleh imam Barazanji itu sendiri tanpa diikuti oleh yang lainnya, dan bacaan itu biasa disebut dengan bacaan *arrawi*. Pada saat bacaan *arrawi* tersebut, sang imam akan melantungkannya dengan pembawaan yang berkesan seperti sedang bercerita dalam bahasa Arab atau seperti sedang berceramaha, karena yang terkandung didalam bacaan *arrawi* ini adalah berisikan tentang riwayat singkat dari keseharian baginda Rasulullah SAW.

Adapun bacaan *arrawi* yang dibawakan oleh imam Barazanji pada bait tersebut dalam bahasa Arab beserta terjemahannya adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَيْدِيُ الْإِمْلَاءِ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدْرًا فَيُضِ الْبِرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ ﴿١﴾ وَأُنْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِعَةً
هَبْنِيهَ مُنْتَبِئًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ ﴿٢﴾ وَأَصْلِي وَأَسْلَمُ عَلَى النُّورِ الْمُصَوِّفِ بِالتَّقْدِمِ وَالْأَوْلِيَّةِ، الْمُنْتَقِلِ فِي
الْعُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجِبَاهِ ﴿٣﴾ وَأَسْتَمْنَحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ
وَمَنْ وَآلَهُ ﴿٤﴾ وَأَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةَ لِسُلُوكِ السَّبِيلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ وَحِفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي خَطِّ الْخَطَا وَخَطَاهُ ﴿٥﴾
وَأُنَشِّرُ مِنْ قِصَّةِ الْمُؤَلَّدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عِبْقَرِيَّةً نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عَقْدًا تَحْلَى الْمَسَامِعَ بِحَلَاهُ ﴿٦﴾
وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ؛ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku mulai membacakan dengan nama Dzat Yang Mahatinggi. Dengan memohon limpahan keberkahan atas apa yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati. Dengan mengendarai rasa syukur yang indah. Aku mohonkan shalawat dan salam (rahmat dan kesejahteraan) atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk). Yang ber pindah-pindah pada orang-orang yang mulia. Aku memohon kepada Allah karunia keridhaan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci. Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya. Dan aku meminta tolong kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan. Aku sebar luaskan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi SAW. Dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya. Dan aku minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat. Karena, sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Setelah pembacaan *arrawi* oleh imam Barazanji selesai dibacakan, barulah dapat dilanjutkan pada bacaan dan bait berikutnya sesuai dengan tema acara atau hajatan yang sedang berlangsung. Dan untuk bacaan dan juga bait selanjutnya setelah itu, biasanya

disesuaikan dengan tema acara yang sedang berlangsung, contohnya dapat dilihat pada beberapa tema acara yang biasa diiringi oleh pertunjukan musik sarakal kelompok Nurul Hidayah desa karang Dima yaitu ada pada tradisi *nyorong* dan *barodak* dalam tema pernikahan, yang mana akan berbeda juga isi dari bacaan atau bait lanjutannya dengan tema dari Maulid Nabi Muhammad SAW.

Notasi

Sebelum ada notasi atau titik laras dalam istilah karawitan atau sarakalan, penyebaran atau pewarisan musik tradisional hanya dilakukan dengan cara penyampaian secara lisan atau secara oral yang mana hal ini berarti penyebaran atau pewarisan musik tradisional dari satu tempat ke tempat lain, dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan dengan komunikasi langsung.

Namun bagi warga masyarakat Sumbawa dengan cara tersebut dapat menjalin hubungan silaturahmi yang erat yang membuat perkembangan musik tradisional semata-mata hanya mengandalkan daya ingat para warga masyarakatnya. Setelah ada notasi atau titik laras maka penyebaran musik tradisional tidak lagi mengandalkan daya ingat akan tetapi sudah menggunakan notasi. Adapun yang disebut dengan notasi atau titik laras adalah suatu tanda gambar, angka ataupun huruf yang dipergunakan sebagai tanda dalam suatu musik dengan aturan tertentu.

Di desa Karang Dima pada umumnya sampai sekarang belum ada notasi yang baku untuk pencatatan lagu-lagu daerah tersebut, sehingga penyebaran atau pewarisan musik tradisional masih dilakukan secara langsung dari generasi ke generasi. Untuk keperluan pencatatan pukulan sarakal ini menggunakan notasi atau titik laras yang berupa simbol bunyi atau huruf yang terdapat di mesin ketik. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam penotasiannya. Simbol-simbol ini disesuaikan dengan jenis nada para pemain alat musik rebana.

Adapun simbol- simbol bunyi tersebut adalah:

T. Untuk suara tang D. Untuk suara dang

RUMUS HADRAH DASAR BANJARI
OLEH: AHMAD FARIDZ RIZQY

PUKULAN JAWAB:

$\overline{DT} \overline{DDD}$, $\overline{TDT} \overline{DDD} 2x \dots$ **Awalan**
 $\overline{TD} \overline{TTTT} \overline{TTTD} \overline{DDDD} \overline{DDDD} \dots$ **Naik**
 $\overline{TTTT} \overline{D} \overline{TTT} \overline{D} 2x \dots$ **Tengah**
 $\overline{TTT} \overline{TTTT} \dots$ **Jeda**
 $\overline{TTTT} \overline{D} \overline{TTT} \overline{DD} \overline{TTTT} \overline{D} \overline{TTTD} \dots$ **Tutup**

PUKULAN TANYA:

\overline{DTT} , $\overline{DDD} \overline{T} \overline{T} \overline{T} \overline{T} 2x \dots$ **Awalan**
 $\overline{T} \overline{TD} \overline{D} \overline{D} \overline{D} \overline{DD} \dots$ **Naik**
 \overline{TT} , $\overline{TTD} \overline{T} \overline{T} \overline{T} \overline{T} - \overline{TTD} \overline{T} \overline{T} \dots$ **Tengah**
 $\overline{T} \overline{T} \overline{TT} \overline{T} \overline{TT} \dots$ **Jeda**
 $\overline{TTD} \overline{T}$, $\overline{T} \overline{DD} \overline{T} \overline{T} \overline{DD} \overline{T} \overline{TD} \dots$ **Tutup**

Gambar 2. Rumus Pukulan
Sumber: *rebana.unit.itb.ac.id*

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini membahas tentang pertunjukan musik sarakal kelompok Nurul Hidayah yang ada di desa Karang Dima Kabupaten Sumbawa. Adapun yang dimaksud dari pertunjukan musik sarakal dalam penelitian ini adalah sebuah pertunjukan permainan alat musik rebana yang di mainkan oleh kelompok Nurul Hidayah untuk mengiringi lantunan sholawat dan juga kalimat-kalimat pujian kepada Allah SWT dalam bentuk bahasa Arab. Yang mana pertunjukkan ini ditampilkan dalam sebuah kegiatan acara yang sakral menurut warga masyarakat desa Karang Dima yang bertujuan untuk memanjatkan do'a dan juga

sekaligus memohon do'a restu kepada Allah SWT untuk kelancaran sebuah kegiatan acara yang diadakan.

Adapun beberapa bentuk acara yang menggunakan pertunjukkan musik sarakal ini adalah pada acara-acara besar agama umat Islam dan juga pada acara hajatan keluarga seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, pada pemotongan hewan qurban di hari raya Idul Adha, acara *barodak* menjelang hari pernikahan warga Sumbawa, khitanan atau acara sunat, dan juga pada acara do'a bersama dalam sebuah pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Muhammad (2021) "Rumusan Pukulan". Diunduh di [https://id.scribd.com>documen/](https://id.scribd.com/document/) tanggal 09 Juli 2023
- Moleong, Lexy J. (2004) "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Umar (2022) "*Pembacaan Barazanji Asarakal pada acara syukuran*" Diunduh Di Beritadiy.pikira-rakyat.com/ tanggal 05 Juni 2023
- Soedarso. SP (2022) "*Pengkajian Seni atau Trilogi Seni*". Spada.uns.ac.id Yogyakarta: Isi Yogyakarta.